

## MENJADI KOTA DEFINITIF : Jember Abad 19-20

Nurhadi Sasmita<sup>1</sup>

Email : nurhadisasmita@gmail.com

**Abstract :** Jember as the most rapid growth city in Besuki Residency. Traditionally Jember has actually existed, but turned into a definitive modern city after being inhabited and managed by the Dutch. The capital invested in Jember to develop the plantation encourages the growth and development of other sectors so that Jember is developing very rapidly. This study seeks to reconstruct the changes and dynamics of Jember into a modern city and the evidence of infrastructure that supports it. NV LMOD has an important role in the process. The method used is the method of history, including heuristic stages, criticism, interpretation, and historiography. The approach used is government administration, especially on decentralization.

**Keywords :** Jember city; plantation; NV LMOD; exploitation.

**Abstrak :** Jember sebagai kota di wilayah Residensi Besuki yang paling pesat pertumbuhannya. Secara tradisional Jember sebenarnya telah eksis, tetapi berubah menjadi sebuah kota modern yang definitif setelah dihuni dan dikelola oleh Belanda. Modal yang diinvestasikan di Jember untuk mengembangkan perkebunan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lainnya sehingga Jember berkembang amat pesat. Kajian ini berusaha untuk merekonstruksi mengenai perubahan dan dinamika Jember menjadi kota modern dan bukti-bukti infrastruktur yang mendukungnya. NV LMOD ternyata memiliki peranan penting dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang dipakai adalah administrasi pemerintahan, khususnya mengenai desentralisasi.

**Kata Kunci :** Kota Jember; perkebunan; NV LMOD; eksploitasi.

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

## **1 Pendahuluan**

Jember merupakan kota paling menarik pertumbuhannya di antara kota-kota di wilayah Karesidenan Besuki pada pertengahan abad 19 sampai abad 20. Kota ini semula sebagai kota kecil yang sepi, terisolasi dan statusnya sebagai salah satu distrik dari *Regentschap* Bondowoso. Dalam waktu yang relatif singkat kota Jember menjadi kota yang paling besar jika dibanding dengan kabupaten-kabupaten di Karesidenan Besuki seperti Kabupaten Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi. Pendorong pertumbuhan Kota Jember ini erat kaitannya dengan penetrasi sistem kapitalisme yakni perkebunan partikelir. Munculnya perkebunan-perkebunan swasta di Indonesia melalui kebijakan ekonomi pada dekade ke enam dan ke tujuh abad 20 yang disebut *the system of enterprise* membawa dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Sistem ini sebagai pengganti sistem tanam paksa yang oleh sebagian penulis dianggap membawa “tragedi” kemelaratan bagi rakyat Indonesia.<sup>3</sup> Pemrakarsa sistem baru ini ialah kelompok liberal yang menentang pelaksanaan sistem tanam paksa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Dengan tujuan dan harapan agar hasil tanaman komoditi ekspor dapat memberikan keuntungan atau devisa pada pemerintah.

Mengapa dan faktor apa yang menyebabkan pemerintah Belanda memberikan perhatian besar kepada Jember ? Bukti apa sajakah yang menunjukkan Jember berperan sebagai kota penting bagi aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh Belanda ? Permasalahan tersebut menjadi kajian pokok dalam tulisan ini, dengan fokus spasial wilayah kota (sekarang meliputi wilayah Kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumbersari, dan Kecamatan Patrang).

---

<sup>2</sup> R. E. Elson, *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry* (New York: Oxford University Press, 1984).

<sup>3</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009).

## 2 Kota Jember sebagai Permukiman Orang Eropa

Ketika Bondowoso ditetapkan menjadi Kabupaten Bondowoso, pada tahun 1850,<sup>4</sup> Jember termasuk wilayah yang tercakup dalam Kabupaten Bondowoso. Sampai tahun 1850 ini Jember masih merupakan tempat terpencil karena terletak di daerah pedalaman. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Jember menjadi kota yang paling pesat pertumbuhannya di Karesidenan Besuki. Jember dalam waktu yang tidak terlalu lama berubah menjadi kota yang besar dan paling ramai di ujung timur Jawa Timur (*Oosthok*). Pendorong pertumbuhan kota Jember erat kaitannya dengan penetrasi sistem kapitalisme yakni perkebunan partikelir. Banyak perusahaan perkebunan partikelir berdiri di Jember sejak diterapkannya *the system of enterprise* oleh pemerintah Hindia Belanda pada dekade ke tujuh abad ke 19. Oleh sebab itu Belanda amat berkepentingan dengan keberadaan Kota Jember. Abdurrachman Suryomiharjo mengatakan bahwa pertumbuhan kota-kota di Indonesia pada umumnya untuk kepentingan kolonialisme Belanda di suatu tempat.<sup>5</sup>

Perintis pembukaan perkebunan tembakau di daerah Jember ialah seorang kontrolleur pertanian Bondowoso yakni George Birnie. Birnie bekerjasama dengan dua pengusaha Belanda di Surabaya yakni A.D. Van Gennep dan Mr C. Sandenberg Matthiesen pemilik Anemat & Co yang bergerak di bidang usaha jual beli komoditas perkebunan di Surabaya. Pada 21 Oktober 1859 mereka mendirikan *NV Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV LMOD).<sup>6</sup> Jember sejak saat itu dikenal sebagai sentra perkebunan tembakau Besoeki *Na oogst* yang terkenal di pasaran internasional. NV LMOD kemudian mengembangkan usahanya, tidak hanya menanam tembakau tetapi juga mengusahakan perkebunan aneka tanaman seperti kopi, kakao, karet dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> *Staatblad van Nederlandsch Indie*, No. 191, tahun 1850.

<sup>5</sup> Abdurrachman Surjomiharjo, *Sejarah Sosial Kota Yogyakarta, 1880-1930* (Yogyakarta: 1987), hlm. 258.

<sup>6</sup> Brosur NV LMOD., *Een Jubeleum in de Tabak*, 1909.

<sup>7</sup> Edy Burhan Arifin, "Émas Hijau di Jember : Asal-Usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Pertengahan Abad XIX sampai

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

Keberhasilan Birnie dan kawan-kawan itu menunjukkan bahwa daerah Jember amat cocok untuk mengembangkan usaha perkebunan. Aneka tanaman yang diusahakan dengan sistem perkebunan terbukti menguntungkan Belanda. Oleh sebab itu, banyak pemilik modal yang menjadi tertarik dan ingin mengembangkan usaha di daerah Jember. Usaha perkebunan tetap menjadi pilihan. Sejak itu kemudian dibuka perkebunan-perkebunan baru seperti *Besoeki Tabac Maatscappij*, *Djelboek Tabac Maatscappij*, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh orang-orang Belanda di Jember terus meningkat. Berkembangnya perkebunan-perkebunan mampu menarik perhatian para pemilik modal untuk berpindah ke Jember. Jember secara perlahan kemudian berubah menjadi tempat berdomisilinya orang-orang Belanda. Seperti diketahui, bahwa orang-orang Belanda selalu mengatur secara rapi tempat domisilinya, sehingga menjadi suatu susunan tempat tinggal yang serba teratur. Tempat tinggal orang-orang Belanda ini kemudian menjadi tanda dan bukti nyata berdirinya Kota Jember sebagai sebuah kota modern, diatur menurut ukuran Belanda. Jember yang semula diutamakan sebagai daerah aktivitas ekonomi kemudian menjelma menjadi sebuah kota yang lebih kompleks.

Permukiman orang Belanda pusatnya di Distrik Jember, di sebelah utara alun-alun, di sepanjang jalan arah Jember-Bondowoso (sekarang di Jalan PB Sudirman). Di kawasan ini terdapat pula pusat perkantoran perkebunan Belanda. Selain itu Alun-alun Jember dibangun, pusat atau gedung-gedung pemerintahan, dan lain sebagainya. Lokasi itu diatur sedemikian rupa, sehingga menjadi lebih rapi. Jalan disediakan untuk memperlancar mobilitas warga dan transportasi. Jalan juga menjadi pemisah blok-blok deretan rumah tinggal. Dengan demikian setiap rumah pada kompleks tersebut dapat dijangkau secara lebih mudah karena langsung menghadap jalan. Jalan utama tempat ini

---

Awal Abad XX)” Makalah dipresentasikan dalam *Musyawaharah Kerja Sejarah IX Se Jawa dan Bali* di Universitas Jember Tahun 1988, hlm. 5.

<sup>8</sup> Edy Burhan Arifin, “Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan” Makalah dipresentasikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah VIII* di Jakarta, November 2006, hlm. 3.

(sekarang sebagai Jl. PB Sudirman dan Jl. Slamet Riyadi) menjadi penghubung Jember dan Bondowoso. Rumah-rumah dibangun di tepi jalan tersebut. Beberapa fasilitas pelengkap juga berada atau berdekatan dengan kompleks tersebut, misalnya gereja, Besoekisch Proefstation, Stasiun Kereta Api, Djembersche Societeit Gebouw, Djembersche Klinik, dan Hotel Djember, serta kantor-kantor pemerintahan, kantor pos, kantor telepon, penjara, gedung *Landraad* (pengadilan), dan masjid.

Lokasi sebelah barat dan selatan alun-alun menjadi pusat kota dan menjadi kawasan pecinan. Sebagaimana di kota-kota lain, orang-orang Cina selalu membentuk kawasan pecinan, baik sebagai daerah atau tempat tinggal (hunian) maupun berdagang. Beberapa rumah hunian orang-orang Belanda berada di tepi jalan (sekarang sebagai Jl. Trunojoyo, Jl. Kartini, dan Jl. A. Yani, serta Jl. Sultan Agung dan Jl. Gajah Mada di bagian barat). Demikian juga, beberapa rumah tinggal dibangun oleh Belanda di sebelah selatan alun-alun, berdekatan dengan gereja (sekarang seputar Jl. Kartini dan Jl. Gatot Subroto).

### **3 Perkebunan dan Peningkatan Jumlah Penduduk**

Jember merupakan daerah yang subur. Banyak jenis tanaman yang cocok dibudidayakan di daerah Jember. Kondisi ini menyebabkan banyak tanaman komoditas niaga yang dapat ditanam dan dibudidayakan secara besar-besaran. Hal ini yang menyebabkan orang-orang Belanda pemilik modal berani menanamkan modalnya untuk membuka perkebunan. Faktor ini menjadi pertimbangan terpenting Belanda, sehingga mereka memberikan perhatian atas wilayah ini. Kesuburan tanahnya memungkinkan untuk mengembangkan usaha perkebunan dengan berbagai jenis tanaman komoditas yang laku di pasaran internasional.

Perkebunan-perkebunan yang baru dibuka di daerah Jember, menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Penduduk Jember yang ada pada saat itu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pekerja perkebunan. Para pengusaha perkebunan kemudian berusaha memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut dengan mendatangkan orang-orang dari luar daerah Jember. Sejak saat itu berdatangan orang-orang Madura

### ***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

dan Jawa serta berbagai etnik lain yang pindah dan menetap di Jember. Para migran Madura menetap di kawasan Jember bagian utara, sedangkan para migran Jawa menetap dan membangun pola pemukiman di Jember bagian selatan, sedangkan di Jember bagian tengah banyak dihuni oleh orang-orang Cina dan Arab dan orang-orang Belanda menetap di pusat kota (Distrik Jember).

Sebelum hadirnya perkebunan-perkebunan kota ini merupakan salah satu distrik dari *Regentschap* Bondowoso dengan populasi penduduk yang sangat sedikit. Bleeker menulis bahwa pada desenia awal sampai desenia ke empat abad ke-19 penduduk di Jember paling sedikit jika dibanding dengan daerah lain di kawasan Karesiden Besuki. Pada waktu itu jumlah penduduknya hanya sekitar 1800 - 15.000 orang. Sejak adanya perkebunan pada desenia ke enam abad ke-19 terjadi kenaikan jumlah penduduk yang sangat pesat. Menurut Bleeker pada tahun 1845 penduduk Jember hanya berjumlah 9.237 orang dan berapa tahun kemudian tepatnya tahun 1867 jumlah penduduknya meningkat tajam menjadi 75.780 orang dan pada tahun 1880 meningkat menjadi 129.798 orang.<sup>9</sup> Peningkatan penduduk yang sangat besar itu disebabkan oleh karena terjadinya gelombang migrasi besar-besaran, sebagai dampak pada tahun 1880-an jumlah perkebunan di daerah Jember semakin banyak. Perkebunan-perkebunan itu membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak.

Daerah Jember dengan demikian dapat dikatakan baru mendapat perhatian orang Madura setelah banyak perusahaan perkebunan swasta membuka usaha di daerah ini. Gelombang migrasi orang Madura ke daerah Jember berawal dari usaha NV LMOD yang membutuhkan tenaga kerja untuk dijadikan pekerja di perkebunannya. Kebutuhan tenaga kerja semakin besar setelah pihak perkebunan memperoleh tanah *erfpacht* dari pemerintah Belanda pada desenia ke delapan abad ke-19. Tanah-tanah *erfpacht* tersebut masih berupa hutan belukar. Oleh sebab itu tanah tersebut harus dibabat, dibersihkan, dan dibuka untuk dijadikan persil-persil perkebunan sebagai lahan penanaman tembakau.

---

<sup>9</sup> P. Bleeker, *Bijdrage tot de Statistiek der Bevolking van Java end Madoera*. Periksa Retno Winarni, dkk., *Kajian Toponimi Kabupaten Jember* (kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015), hlm. 94.

Perpindahan penduduk Madura semakin lama semakin besar jumlahnya, karena perkebunan-perkebunan yang lainnya juga banyak memerlukan tenaga kerja. Sebagian besar para migran Madura tersebut bermukim di daerah Jember bagian utara dan tengah, seperti Distrik Kalisat, Jember, dan Mayang.<sup>10</sup> Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa perkembangan Jember sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan adanya perkembangan perkebunan di daerah ini pada abad 19. Jember sebenarnya memang sudah tua usianya,<sup>11</sup> tetapi para sejarawan sepakat bahwa Jember baru diperhatikan sejak perkebunan diusahakan di daerah ini, sehingga perkembangan Kabupaten Jember seiring dengan ide kapitalisasi yang dilaksanakan di daerah jajahan.

Ide kapitalisasi untuk dilaksanakan di tanah jajahan sejalan dengan dinamika sosial politik yang berkembang di negara induk (Belanda), yang sedang terdapat dorongan kuat dari elemen politik yang beraliran liberal. Menurut Gunawan Wiradi,<sup>12</sup> elemen politik aliran liberal ini merasa iri hati karena melihat keuntungan melimpah yang diperoleh pemerintah melalui Sistem Tanam Paksa. Mereka menuntut adanya liberalisasi. Artinya urusan wilayah koloni harus tidak lagi menjadi monopoli pihak kerajaan dan menteri tanah jajahan. Dengan perkataan lain harus didasarkan atas undang-undang yang menjamin bahwa modal partikelir juga diberi kesempatan untuk secara lebih leluasa berinvestasi di bidang perkebunan.<sup>13</sup> Kemenangan dari kekuatan politik kaum liberal ini yang kemudian melahirkan Undang-Undang Agraria Kolonial

---

<sup>10</sup> J. Tennekes, "De Bevolkingspreiding der Residentie Besoeki", *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, 1963, hlm, 46.

<sup>11</sup> Prasasti Congapan yang ditemukan dan sampai sekarang tetap berada di wilayah Dusun Congapan Desa Karangbayat Kecamatan Sumberbaru menunjukkan angka tahun 1010 Çaka atau 1088 Masehi. Periksa M.M. Sukarto K. Atmojo, *Menelusuri Hari Jadi Jember Berdasarkan Data Prasasti Congapan*, hlm.6. Hal itu menunjukkan bahwa Jember keberadaannya tidak dapat dinafikan karena sudah dihuni oleh komunitas yang telah relatif mapan.

<sup>12</sup> Sediono M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi (ed), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>13</sup> Tri Candra Aprianto. "Kota Dan Kapitalisme Perkebunan: Jember Dalam Perubahan Zaman 1900-1970", paper pada *The First International Conference On Urban History* (Surabaya: 2004).

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

tahun 1870, yang berujung pada munculnya perusahaan perkebunan dan pertambangan partikelir besar di Jawa dan Sumatera. Akibat selanjutnya adalah struktur penguasaan modal pun mulai bergeser dengan tampilnya kelas borjuasi sebagai penopang utama bagi kinerja kapitalisme perusahaan perkebunan ini. Basis modal golongan ini semakin kuat seiring dengan berhasilnya mereka mengkonsentrasikan dan mensentralisasikan modal. Jumlah kapital mereka semakin bertambah banyak dan mulai berfikir untuk mengembangkan perluasan usaha ke wilayah tanah jajahan. Kepentingan ekonomi kaum borjuasi tersebut telah disokong oleh merebaknya ide liberalisme di Belanda. Dalam bidang ekonomi, gagasan ini merupakan kritik atas peran negara dalam mengatur lalu lintas pasar. Dalam konteks ini, maka kaum borjuasi menuntut agar sistem merkantilisme negara digantikan korporasi-korporasi milik partikelir.<sup>14</sup> Sejak saat itu maka mulai mengalir modal-modal partikelir ke Jawa umumnya dan ke Jember khususnya. Modal partikelir itu kemudian digunakan untuk mengembangkan potensi perkebunan, sekaligus sebagai upaya untuk mengeksploitasi kekayaan perkebunan tersebut.

Modal-modal partikelir tersebut sebenarnya sudah sejak tahun 1850-an mulai ditanam di *Afdeeling* Bondowoso. Pada waktu itu sebagian besar perusahaan partikelir Belanda yang bergerak dalam penanaman tembakau terpusat di distrik-distrik utara *Afdeeling* Bondowoso seperti, Distrik Sukowono, Wonosari, Pananggungan, dan Bondowoso.<sup>15</sup> Adapun pengusaha-pengusaha partikelir Belanda yang menanamkan modalnya di distrik-distrik utara *Afdeeling* Bondowoso itu adalah C. M. Doup dan J. C. Berkholst. Mereka menjadi pengusaha tembakau di daerah ini sejak tahun 1850-an. Mereka menyewa tanah-tanah penduduk untuk ditanami tembakau.<sup>16</sup> Distrik-distrik selatan *Afdeeling* Bondowoso yaitu Distrik Jember dan sekitarnya mulai mendapat perhatian para pengusaha partikelir sejak tahun 1860-an. Jelas bahwa proses industrialisasi di Indonesia di zaman kolonial pada awalnya didorong oleh kebutuhan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> ANRI Besoeki, 7.2, 1858.

<sup>16</sup> Besluit Pemerintah No. 50, 29-2-1860: 52.

untuk memproses produk-produk primer untuk pasar dunia, dan Jember mampu memenuhi kebutuhan bahan mentah seperti karet, kopi dan tembakau untuk pasar Eropa.<sup>17</sup> Pada awal perintisan perusahaan perkebunan di wilayah Jember tersebut, berdiri empat perusahaan partikelir yang melakukan investasi modal dalam pembudidayaan tanaman tembakau. Keempat perusahaan tersebut adalah *De Landbouw Maatscappij Soekowono* milik Fransen van de Putte; *De Landbouw Maatscappij Jelbuk* milik Du Ry van Best Holle dan Geertsma; *De Landbouw Maatscappij Soekokerto Ajong* milik keluarga Baud; dan *De Landbouw Maatscappij Oud Djember* milik George Birnie.<sup>18</sup> Setelah berhasil mengusahakan tembakau, pada masa-masa selanjutnya kopi, karet dan tebu juga menjadi perhatian para pemilik modal untuk diinvestasikan di Jember.

Para pengusaha perkebunan sering kali menghadapi persoalan yang sama, misalnya soal pekerja, serangan hama dan atau penyakit tanaman, keamanan, dan sebagainya. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk selalu berkomunikasi satu sama lain agar dapat menyelesaikan masalah tersebut secara lebih komprehensif. Apalagi memang kadang kala persoalan yang muncul tidak hanya melibatkan satu perkebunan saja, tetapi bisa jadi beberapa perkebunan. Oleh sebab itu mereka merasa perlu untuk membentuk sebuah perhimpunan atau gabungan perkebunan, sebagai wadah para pengusaha bekerja sama. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dibentuk Besoekisch Imigratie Bureau (BIB). BIB menjadi sebuah lembaga perwakilan untuk mengatur dan mengurus berbagai kepentingan perusahaan, termasuk yang membuat keputusan atas berbagai kebijakan yang diperlukan oleh perusahaan secara keseluruhan.

Kesulitan utama yang dihadapi oleh setiap perkebunan tembakau di Jember adalah kurangnya tenaga kerja. Salah satu faktor penyebab kurangnya tenaga kerja itu karena populasi penduduk di daerah Jember sangat sedikit. Pada waktu itu terjadi ketidakseimbangan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk. Luas wilayah Jember

---

<sup>17</sup> William. J. O. Malley. "Perkebunan 1830-1840: Ikhtisar", dalam Anne Both (ed), *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES.1988).

<sup>18</sup> Edy Burhan Arifin, "Emas Hijau di Jember; Asal Usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930". *Thesis* pada Program S2 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

diperkirakan sekitar 3.234 kilo meter persegi, sedangkan jumlah penduduknya pada tahun 1858 hanya sekitar 31.215 jiwa<sup>19</sup>

Kesulitan tenaga kerja ini diatasi pihak perusahaan dengan cara memanfaatkan beberapa orang Madura yang sudah lama menetap di daerah ini. Mereka diperintahkan pulang ke Madura dan kembali ke Jember dengan mengajak sanak keluarganya, tetangganya, serta orang Madura lainnya agar mau berpindah ke daerah Jember. Orang-orang Madura itu diberi janji dan harapan-harapan kelak di tempat yang baru mereka akan mendapat pekerjaan dan diberi upah yang besar.<sup>20</sup> Semua kebutuhan yang berhubungan dengan kepindahannya itu ditanggung oleh pihak perkebunan. Orang Madura yang menjadi perantara mau melakukan pekerjaan itu karena mereka tergiur oleh janji-janji dari pihak perusahaan. Salah satu janjinya adalah apabila mereka banyak mengajak tenaga kerja ke Jawa dan siap atau bersedia menjadi pekerja perkebunan, mereka akan diberi tanah garapan dan akan dijadikan mandor perkebunan. Jabatan mandor pada waktu itu merupakan jabatan yang banyak diharapkan oleh penduduk pribumi.<sup>21</sup>

Sejak tahun 1870-an banyak orang Madura pindah dan kemudian menetap di Jember. Sebagian besar dari mereka bekerja di perkebunan tembakau. Pihak perkebunan tembakau tidak hanya memerlukan tenaga laki-laki untuk memabat hutan dan membenahi tanah untuk persil tembakau, tetapi juga tenaga wanita dan anak-anak untuk bekerja di gudang-gudang untuk peragian dan pengepakan tembakau kering. Selain itu banyak orang Madura yang bekerja sebagai tenaga kerja harian.<sup>22</sup> Keadaan penduduk di Jember dan komposisi penduduk Jawa dan Madura yang pindah dan bermukim di Jember dapat dilihat pada tabel 1. Selanjutnya, memasuki tahun 1930-an jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan, seiring dengan bertambahnya usaha perkebunan yang berhasil dibuka dan dikembangkan, yakni karena semakin banyak pula orang Jawa

---

<sup>19</sup> J. Tennekes, "De Bevolkingspreiding der Residentie Besoeki", *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, 1963, hlm. 26.

<sup>20</sup> Edy Burhan Arifin, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>21</sup> Kort Overzicht, 1909 : 11.

<sup>22</sup> ANRI Besoeki, 1871.

dan orang Madura yang bermigrasi ke Jember. Oleh karena mereka harus bekerja dan terikat dengan perusahaan tempatnya bekerja, maka mereka harus berdomisili di Jember. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan penduduk Jember terus meningkat (lihat Tabel 2).

**Tabel 1 Jumlah Orang Jawa dan Madura di Afdeling Jember pada Tahun 1870-an**

Distrik	Jumlah	
	Orang Madura	Orang Jawa
Kalisat	9570	244
Mayang	9318	473
Jember	8025	1134
Ramipuji	6107	3664
Tanggul	6307	3451
Puger	2434	7500
Wuluhan	2280	7350
<b>Total</b>	<b>44041</b>	<b>23822</b>

Sumber : Retno Winarni, dkk., *Kajian Toponimi Kabupaten Jember* (kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015), hlm. 108.

**Tabel 2 Komposisi Penduduk di Afdeeling Jember pada Tahun 1930**

Distrik	Pribumi	China	Arab	Eropa	Total
Kalisat	139.955	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Jember	131.856	957	81	211	133.105
Ramipuji	127.162	1.038	142	153	128625
Tanggul	131.929	925	81	453	133.088
Puger	151.042	1.342	120	353	152.957
Wuluhan	143.468	1.321	36	334	145.159
<b>Jumlah</b>	<b>920.374</b>	<b>9.452</b>	<b>705</b>	<b>2.548</b>	<b>933.079</b>

### ***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

Sumber: *Memorie van Overgave van den Residentie Besoeki 1931*. Sartono Kartodirdjo, Dkk (Dewan Redaksi). *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978).

#### **4 Fasilitas Penunjang**

Perkebunan adalah unit produksi pertanian secara besar-besaran, pengarahannya pasar dan berorientasi ekspor, cara produksi pertanian yang diadakan dan dikelola secara serius demi menghasilkan laba besar.<sup>23</sup> Berkaitan dengan perkembangan perkebunan swasta, menurut Houben, perkebunan adalah bagian tanah yang dibatasi, yang di atasnya pemilik swasta menggunakan penduduk setempat (sebagai penghuni sementara atau tetap) untuk memproduksi tanaman perdagangan.<sup>24</sup> Bedanya dengan pertanian yang telah dikembangkan oleh masyarakat tradisional, perkebunan menggunakan lahan yang lebih luas untuk tanaman tertentu (umumnya sejenis), serta dikelola dengan lebih modern dengan menerapkan sistem manajemen yang lebih teratur rapi. Setelah menetap dan meningkat jumlahnya, maka keberadaan orang-orang asing (Belanda) itu amat berpengaruh terhadap perkembangan kota Jember. Mereka memerlukan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu mereka kemudian membangun beberapa fasilitas, sekaligus melengkapi sarana kota.

##### **4.1 Jalan dan Jalan Raya**

Jalan, terutama jalan raya, amat diperlukan untuk menunjang berbagai aktivitas masyarakat dan pemerintah. Keberadaan jalan dapat memperlancar berbagai aktivitas sehingga akan mampu mendorong meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, memperindah kota, serta menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban. Oleh sebab itu Belanda selalu berusaha untuk dapat membuat jalan agar dapat memperlancar

---

<sup>23</sup> William J. O' Malley, "Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar" dalam Anne Booth, William J. O' Malley, Anna Weidemann (Penyunting), *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta LP3ES, 1988), hlm. 198.

<sup>24</sup> Vincent J.H. Houben, "Perkebunan-perkebunan Swasta di Jawa Abad ke-19: Sebuah Kajian Ulang" dalam J. Thomas Linblad (Editor), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 74.

akses ke berbagai lokasi (terutama) usahanya. Hal pertama yang harus dicatat berkaitan dengan pembangunan jalan raya oleh Belanda adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan Belanda. Oleh sebab itu jalan raya yang dibangun selalu berhubungan dengan pusat-pusat aktivitas (ekonomi maupun politik) Belanda. Belanda tidak keberatan membangun jalan raya menuju pelosok pedalaman karena daerah tersebut memiliki potensi (ekonomi) yang menguntungkannya. Pembangunan jalan raya dimaksudkan untuk lebih mengeksplorasi potensi suatu daerah demi keuntungan Belanda. Contohnya, Belanda membangun jalan-jalan untuk menembus daerah Gondang Tapen (penghasil karet) dan perkebunan di sekitar lereng Gunung Kelut yang daerahnya terdiri atas perbukitan dan harus menyeberangi beberapa sungai yang cukup besar. Daerah tersebut banyak menghasilkan kopi, teh, karet dan tebu.<sup>25</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh Belanda di daerah Jember. Jember dihubungkan dengan Lumajang (terutama Klakah), Probolinggo dan Pasuruan untuk membuka akses langsung ke Surabaya. Tempat-tempat berbukit dan bertebing dibukanya dengan membangun jalan dan rel kereta api menuju Banyuwangi karena tempat tersebut merupakan penghasil komoditas yang amat menguntungkan dan dalam jumlah besar, yakni kopi. Belanda kemudian membangun dua buah pabrik pengolahan kopi di Perkebunan Gunitir. Jalan serupa juga dibangun untuk menembus daerah-daerah perkebunan kopi dan karet yang umumnya berada di daerah pedalaman yang berbukit-bukit, bahkan hutan. Jalan menuju Bondowoso juga dibangun untuk memperlancar pengangkutan berbagai produk perkebunan yang dihasilkan di kawasan tersebut. Jalan dan jalan raya juga dibangun itu juga dimaksudkan untuk memperlancar mobilitas orang-orang Belanda yang berdomisili di daerah-daerah perkebunan. Belanda bahkan juga membangun tempat peristirahatan atau menginap di daerah pedalaman, seperti Rembangan.

---

<sup>25</sup> Informasi mengenai hal tersebut antara lain dapat dibaca dalam Nurhadi Sasmita, "Industrialisasi di Gemeente Blitar 1900-1942" *Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

### ***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

Jalan yang dibangun tentu harus dapat memenuhi standar kebutuhan angkutan. Belanda biasanya amat detail dalam membangun jalan dan jalan raya. Untuk keperluan transportasi dan pengangkutan produk perkebunan diperlukan jalan yang tahan terhadap segala cuaca dan mampu menyangga beban yang lebih berat. Pembangunan jalan itu untuk menghubungkan kebun tembakau yang satu dengan yang lain milik perusahaan yang sama. Misalnya pada tahun 1880-1890 NV LMOD membangun jalan sepanjang sekitar 30-40 km. Jalan itu untuk menghubungkan kantor pusat NV LMOD di Distrik Jember dengan kebun-kebunnya yang terletak di Distrik Mayang, Gambirono, Wuluhan, Puger dan Tanggul.<sup>26</sup> Demikian juga perkebunan-perkebunan lainnya, selalu membuat jalan untuk menghubungkan perkebunannya dengan pusat-pusat distribusi, termasuk Kota Jember.

#### **4.2 Stasiun dan Jaringan Kereta Api**

Kekayaan alam yang dikelola oleh orang-orang Belanda di Jember amat banyak, baik menyangkut macam maupun tingkat produksinya. Oleh sebab itu diperlukan sarana transportasi untuk mengangkutnya, baik menuju ke gudang-gudang penyimpanan, pusat pengolahan, maupun ke tempat-tempat penjualan dan ekspor. Moda transportasi dengan skala besar yang dibangun Belanda adalah jaringan kereta api. Kereta api menjadi moda transportasi yang efektif, karena mampu mengangkut dalam jumlah besar.

Pembukaan jalur kereta api dari Surabaya, Probolinggo menuju ke Jember pada tahun 1897. Sampai 1899 orang Belanda sibuk-sibuknya menggarap jalur Probolinggo – Jember – Panarukan dengan sebuah persimpangan menuju Pasirian. Pada saat yang bersamaan jalur yang menghubungkan Kalisat – Banyuwangi masih dirancang.<sup>27</sup> Pihak perusahaan perkebunan saat itu mulai menerima kehadiran tenaga kerja orang Jawa. Mereka berasal dari Bojonegoro, Tuban, Ponorogo, Kediri, dan dari daerah *Vorstenlanden*. Hal ini ada hubungannya dengan perluasan perkebunan tembakau dan

---

<sup>26</sup> Kort Overzicht, 1889: 20.

<sup>27</sup> *Staasspoor en Tramwegen in Nederlandsch-Indie 1875 6 April 1929* (Weltevreden : Topografische Inrichting, 1928), hlm. 19-20.

adanya perubahan pola penanaman tembakau di Jember.<sup>28</sup> Jalur kereta api ini kemudian dilanjutkan untuk menghubungkan Jember dengan Panarukan dan Banyuwangi. Salah satu tujuan utama pembangunan jalur kereta api adalah untuk memperlancar pengangkutan dan pengiriman produk-produk perkebunan dari sentra produksinya yakni dari daerah Bondowoso dan Jember ke Panarukan.<sup>29</sup> Jalur ini benar-benar merupakan sarana efektif untuk mengeksploitasi kekayaan daerah Residensi Besuki, dan mengantarkannya menuju pangkalan trayek pengangkutan ekspor ke Eropa, yaitu Pelabuhan Panarukan.

Pada tahun 1912 perusahaan kereta api membuka jalur-jalur di daerah Jember. Hal itu dimaksudkan untuk lebih mempermudah transportasi dan pengangkutan produk yang berasal dari daerah-daerah di luar Kota Jember. Jalur kereta api ini bermula dari Jember terus ke Rambipuji, Balung, Ambulu<sup>30</sup> dan berakhir di Puger.<sup>31</sup> Pembangunan jalan darat dan jalur kereta api ini selain menguntungkan perusahaan, juga menyebabkan Distrik Jember telah terbuka untuk daerah luar. Adanya jalan darat yang memadai selain akan memudahkan hubungan antara Jember dengan distrik-distrik lain di *Afdeeling* Jember, juga memudahkan hubungan dengan daerah lain. Dengan demikian Jember yang semula hanya sebuah distrik yang sepi, berubah menjadi kota yang ramai sebagai pusat kegiatan ekonomi perdagangan dan pemerintahan. Kereta api juga terbukti memberi sumbangan dalam pertumbuhan Kota Jember yang semakin menyenangkan dan secara ekonomis juga mendorong pertumbuhan kesejahteraan masyarakat yang telah bermigrasi. Para migran dari luar daerah yang menuju Jember banyak yang memanfaatkan kereta api sebagai moda transportasi mereka. Selain itu, para investor perusahaan perkebunan Belanda juga memanfaatkan kereta api tersebut untuk mengangkut para pekerja dari luar daerah Jember.

---

<sup>28</sup> Retno Winarni, dkk., *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>29</sup> Pelabuhan Panarukan pada saat itu sebagai salah satu pelabuhan besar yang amat penting, tempat pengiriman produk-produk perkebunan dari wilayah Residensi Besuki untuk diekspor atau dipasarkan di Eropa dan Amerika.

<sup>30</sup> Broersma, 1912, hlm. 169.

<sup>31</sup> *Staasspoor en Tramwegen in Nederlandsch-Indie 1875 6 April 1929* (Weltevreden : Topografische Inrichting, 1928), hlm. 68.

### **4.3 Besoekisch Proofstatiom**

Besoekisch Proofstation didirikan pada 1911 dan dalam perkembangannya menjadi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Lembaga ini merupakan badan yang berperan penting dalam peningkatan kualitas maupun keragaman produksi kopi dan kakao. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk melakukan penelitian atas berbagai jenis tanaman agar dapat dikembangkan dengan mencapai kualitas yang baik. Oleh sebab itu lembaga ini menjadi amat penting artinya bagi perkembangan perkebunan di wilayah Besuki. Berbagai hal yang berkaitan dengan upaya mengembangkan perkebunan, misalnya mengenai kondisi tanah, penyakit dan hama tanaman, jenis dan produktivitas varietas tanaman, cuaca dan musim, dan sebagainya. Bahkan lembaga ini juga melakukan penelitian untuk menghasilkan hasil olahan produk perkebunan, sehingga hasil perkebunan dapat memiliki nilai tambah yang tinggi.

Sejak zaman kolonial, wilayah Besuki dikenal sebagai daerah perkebunan dengan berbagai komoditas tanaman yang dibudidayakan, seperti tembakau, karet, tebu, dan kopi. Untuk kepentingan tersebut kemudian mendirikan Besoekisch Proofstation di Jember, sebagai pusat penelitian atas berbagai tanaman dan produknya. Lembaga tersebut menjadi pusat kegiatan ilmiah untuk terus mengembangkan berbagai komoditas yang dapat dibudidayakan di wilayah ini, mendukung perkembangan perusahaan perkebunan. Lembaga ini memang didanai oleh asosiasi perkebunan-perkebunan Belanda yang meliputi 60 perusahaan perkebunan dan terdiri atas 8 perkebunan tembakau dan 62 perusahaan perkebunan tanaman pegunungan (*bergcultures*).

Besoekisch Proofstation sebagai penopang pengembangan perkebunan di daerah Jember (dan Jawa pada umumnya) mewadahi para ilmuwan terkemuka yang ahli dalam bidang tanah, pembibitan, penyakit, cuaca dan iklim. Semua keahlian tersebut amat diperlukan untuk pengembangan perusahaan perkebunan. Mereka melakukan berbagai riset sesuai keahliannya untuk mengembangkan perusahaan perkebunan milik orang-orang Belanda. Salah satu hasil riset terbaik yang dihasilkan oleh Besoekisch Proofstation adalah ditemukannya jenis tembakau pilihan dan unggul, yakni kualitasnya

bagus, produktivitasnya tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi dengan tantangan dan perubahan cuaca. Temuan ini yang memberikan andil besar dalam peningkatan produktivitas tembakau di Jawa.<sup>32</sup>

Salah satu komoditas perkebunan yang dihasilkan Jember selain tembakau adalah kopi. Beberapa perkebunan kopi yang dibuka sejak zaman kolonial sebagian masih dipertahankan (sampai sekarang, tahun 2017). Bahkan unit-unit pengolahan kopi di perkebunan-perkebunan itu juga tetap terjaga dan dioperasikan, sebagai bagian penting dalam aktivitas rutin perkebunan. Dengan demikian Jember menjadi salah satu daerah dengan sumber kekayaan dari kopi.

#### **4.4 Djembersche Clinik - 1910**

Pemerintah kolonial mulai memberikan perhatian terhadap kesehatan masyarakat tanah jajahan sejak diterapkannya Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) dan mulai meningkat ketika dibuka perkebunan-perkebunan partikelir (*onderneming*) milik orang-orang Belanda.<sup>33</sup> Rakyat pada waktu itu dikerahkan untuk menanam tanaman komoditas ekspor dan membuka hutan di daerah-daerah pedalaman untuk dijadikan lahan perkebunan partikelir. Oleh karena mereka telah bekerja keras untuk kepentingan para pemilik modal, orang-orang Belanda, maka diperhatikan kesehatannya agar tetap dalam kondisi prima dan produktif. Hal ini dimaksudkan agar para pekerja itu tetap mampu memberikan keuntungan ekonomis bagi para pengusaha partikelir tersebut. Perhatian dan perlakuan tersebut akan sangat berbeda terhadap masyarakat yang tidak menjadi pekerja perkebunan Belanda.

Para pengusaha perkebunan tersebut kemudian berusaha untuk mendirikan sebuah unit pelayanan kesehatan khusus bagi para karyawan perkebunannya. Unit-unit

---

<sup>32</sup> “Film Dokumenter Pusat Penelitian Kopi dan Kakao” oleh Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember dengan sumber dana BOPTN 2016.

<sup>33</sup> Sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) merupakan sebuah usaha eksploitasi terhadap tanah dan rakyat Hindia Belanda, berupa penarikan pajak innatura (hasil tanaman ekspor seperti lada, tebu, dan tembakau). System ini digagas dan diterapkan oleh Van den Bosch pada 1830-1870.

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

pelayanan kesehatan tersebut biasanya menjadi bagian penting dalam perkebunan partikelir, agar dapat memberikan penanganan terhadap masalah kesehatan para karyawannya. Tujuannya adalah agar setiap masalah kesehatan para karyawan tersebut dapat segera ditangani dan tidak mengganggu produktivitas perusahaan. NV LMOD merupakan perusahaan perkebunan di Jember yang telah merintis berdirinya unit pelayanan kesehatan bagi para karyawannya.<sup>34</sup>

Akan tetapi sering kali Belanda menghadapi kesulitan, terutama karena terbatasnya tenaga medis yang mampu memberikan pelayanan optimal dalam pelayanan kesehatan. Mereka biasanya hanya memiliki lembaga pelayanan kesehatan bagi orang-orang Belanda di kota-kota, atau berdekatan dengan permukiman orang-orang Belanda. Berdasarkan kenyataan tersebut maka muncul upaya untuk menggabungkan pelayanan kesehatan tersebut. Jadi, pelayanan kesehatan terhadap para karyawan perkebunan tidak harus di unit-unit perusahaan perkebunan, tetapi dibentuk klinik kesehatan yang lebih besar dan representatif untuk memberikan pelayanan kesehatan secara lebih baik bagi orang-orang Belanda dan para karyawan perkebunan. Para pengusaha perkebunan kemudian mengadakan kesepakatan untuk membentuk gabungan perusahaan perkebunan. Gabungan perusahaan tersebut biasanya meliputi suatu daerah tertentu, dapat meliputi tingkat kabupaten (*regentschap*) maupun daerah karesidenan (*residentie*). Gabungan perusahaan yang telah mereka bentuk dinamakan Besoekisch Imigratie Bureau (BIB), yang kemudian mempersatukan mereka semua untuk mendirikan klinik kesehatan.

BIB kemudian menyampaikan gagasan pembentukan klinik kesehatan itu pada tahun 1909. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan perlindungan dan jaminan kesehatan bagi para pekerja perkebunan. NV LMOD yang telah memiliki unit layanan kesehatan ditetapkan menjadi induk pengembangannya di Jember. Pada 1910 gagasan

---

<sup>34</sup> [www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp](http://www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp) diunduh pada 16 Oktober 2016.

tersebut direalisasikan dengan mulai membangun Djembershe Klinik yang bertempat di Jember dan sebuah rumah sakit perkebunan di Krikilan Banyuwangi.<sup>35</sup>

Djembersche Klinik yang semula didirikan sebagai pusat pengobatan bagi para karyawan perusahaan perkebunan NV LMOD itu, dan dikembangkan menjadi rumah sakit, kemudian dinasionalisasi pada 1956 dan berada di bawah PTPN XXVII, PTPN XXVI, PTPN XXIII di Kabupaten Jember. Setelah masa nasionalisasi rumah sakit ini menjadi bagian dari PPN Baru Pra Unit Tembakau. Setelah itu PPN mengalami beberapa kali reorganisasi dari tahun 1957 hingga menjadi Unit Kesehatan PTPN XXVII dengan nama Rumah Sakit Perkebunan Jember.<sup>36</sup> Keberadaan rumah sakit ini menjadi sarana penting bagi perkembangan Kota Jember, sekaligus menjadi pusat pelayanan yang memberikan jaminan atas kesejahteraan masyarakat.

#### **4.5 Fasilitas Penunjang Lain**

Sebenarnya masih terdapat beberapa sarana penunjang lain yang dibangun untuk melengkapi berbagai kebutuhan di Kota Jember. Sebagai kota yang dinamis dan terus berkembang tentu akan mengikuti perkembangan di sekitarnya. Demikian juga kebutuhan masyarakatnya, akan terus mengalami peningkatan. Jember memerlukan tersedianya jaringan komunikasi yang lebih cepat dan luas jangkauannya, sehingga dibangun Kantor Pos, Kantor Telepon dan Telegrap. Selain itu juga telah disediakan berbagai sarana utilitas lainnya untuk meningkatkan dan menjamin kesejahteraan masyarakat, misalnya Djembersche Societeit Gebouw, listrik, hotel, dan air bersih (atau air minum). Bagian ini dapat menjadi bahan kajian menarik berikutnya.

#### **5 Simpulan**

Beberapa simpulan pokok yang dapat dikemukakan setelah dilakukan pembahasan terhadap persoalan utama dalam tulisan ini adalah :

---

<sup>35</sup> Tri Candra Aprianto, *op.cit.*, hlm. 9-10.

<sup>36</sup> [www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp](http://www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp)

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

1. Jember mendapat perhatian besar oleh Belanda, karena secara geografis sebagai tempat yang strategis dalam konteks pengembangan usaha ekonomis, yakni bagi para investor perusahaan perkebunan. Lokasinya berada di antara tempat-tempat potensial yang dikembangkan menjadi daerah perkebunan, sebagai sumber keuntungan bagi Belanda,
2. Kota Jember dikembangkan sebagai sebuah simpul penting dalam jaringan eksploitasi atas wilayah Residensi Besuki. Pembangunan jalan, jalan raya, dan kereta api menjadi bagian amat penting dalam rangka eksploitasi tersebut, sehingga dapat terhubung dengan Surabaya dan Panarukan sebagai pelabuhan ekspor besar di Jawa Timur saat itu.
3. Kota Jember juga dikembangkan sebagai sebuah tempat yang mampu memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakatnya, meskipun beberapa sarana yang dibangun sebenarnya masih amat terkait dengan bagian usaha eksploitasi, yakni keberadaan perkebunan partikelir. Misalnya, jaringan telepon dan telegraf adalah sarana untuk memperlancar dan mempercepat komunikasi bisnis Belanda; rumah sakit, hotel, listrik, penyediaan air bersih semula juga ditujukan untuk kepentingan orang-orang Belanda, tetapi masyarakat bumiputera selanjutnya juga dapat menikmatinya.

**DAFTAR ACUAN**

**Arsip**

ANRI Besoeki, 7.2, 1858.

ANRI Besoeki, 1871.

Besluit Pemerintah No. 50, 29-2-1860: 52.

Kort Overzicht, 1889.

Kort Overzicht, 1909.

**Buku, Artikel, Makalah**

Aprianto, Tri Candra. “Kota Dan Kapitalisme Perkebunan: Jember Dalam Perubahan Zaman 1900-1970”, paper pada *The First International Conference On Urban History*. Surabaya: 2004.

Arifin, Edy Burhan. “Émas Hijau di Jember : Asal-Usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Pertengahan Abad XIX sampai Awal Abad XX)” Makalah dipresentasikan dalam *Musyawahar Kerja Sejarah IX Se Jawa dan Bali* di Universitas Jember Tahun 1988.

\_\_\_\_\_ “Emas Hijau di Jember; Asal Usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930”. *Thesis S2*, (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 1990.

\_\_\_\_\_ “Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan” Makalah dipresentasikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah VIII* di Jakarta, November 2006.

Atmojo, M.M. Sukarto K. *Menelusuri Hari Jadi Jember Berdasarkan Data Prasasti Congapan*, hlm.6. Hal itu menunjukkan bahwa Jember keberadaannya tidak dapat dinafikan karena sudah dihuni oleh komunitas yang telah relatif mapan.

Bleeker, P. *Bijdrage tot de Statistiek der Bevolking van Java end Madoera*.

Broersma, 1912.

Brosur NV LMOD., *Een Jubeleum in de Tabak*, 1909.

Elson, R. E. *Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industry*, New York: Oxford University Press, 1984.

Houben, Vincent J.H. ”Perkebunan-perkebunan Swasta di Jawa Abad ke-19: Sebuah Kajian Ulang” dalam J. Linblad, Thomas J. (Editor), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia, Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES, 1998.

Malley, William. J. O. “Perkebunan 1830-1840: Ikhtisar”, dalam Anne Both (ed), *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.1988.

Sasmita, Nurhadi. “Industrialisasi di Gemeente Blitar 1900-1942” *Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

***Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20 (Nurhadi Sasmita)***

*Staatblad van Nederlandsch Indie*, No. 191, tahun 1850.

*Staasspoor en Tramwegen in Nederlandsch-Indie 1875 6 April 1929*. Weltevreden : Topografische Inrichting, 1928.

Surjomiharjo, Abdurrachman. *Sejarah Sosial Kota Yogyakarta, 1880-1930*. Yogyakarta: 1987.

Tennekes, J. “De Bevolkingspreiding der Residentie Besoeki”, *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, 1963.

Tjondronegoro, Sediono M.P. dan Gunawan Wiradi (ed), *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

van Niel, Robert. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.

Winarni, Retno., dkk. *Kajian Toponimi Kabupaten Jember* kerjasama Bappeda Kabupaten Jember dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2015.

**Film dan Internet**

“Film Dokumenter Pusat Penelitian Kopi dan Kakao” oleh Tim Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember dengan sumber dana BOPTN 2016.

[www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp](http://www.jember-klinik.co.id/tentangkita/sejarah.rsp) diunduh pada 16 Oktober 2016.